

Peran *Good Corporate Governance* Dalam Memoderasi Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terindeks Pemeringkat CGPI 2018-2023)

Eli Susanti¹, Rezky Pramurindra², Hadi Pramono³, Ira Hapsari⁴

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, eli417883@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, rezky.pramurindra@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, pramono.hadi.75@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, irahapsari99@gmail.com

Corresponding Author: eli417883@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this study is to identify the role of Good Corporate Governance (GCG) in moderating the effect of Corporate Social Responsibility disclosure (CSR) on Firm Value. The population studied included companies indexed by the CGPI rating and listed on the IDX during 2018 to 2023 with sample selection using purposive sampling method which resulted in a sample of 42. The research data was tested using Smart PLS 4.0 software. The results showed that CSR has a positive influence on firm value. GCG with the proxy of institutional ownership and independent board of commissioners is able to strengthen the influence of CSR on firm value, while the proxy of audit committee meetings is not able to strengthen the influence of CSR on firm value.*

Keyword: *Firm Value, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan. Populasi yang diteliti mencakup perusahaan yang terindeks pemeringkat CGPI dan *listing* di BEI selama 2018 hingga 2023 dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan sampel sebanyak 42. Data penelitian diuji menggunakan software Smart PLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. GCG dengan proksi kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, sementara proksi rapat komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Nilai Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Sebagai entitas ekonomi, perusahaan memiliki tujuan jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan pada upaya memaksimalkan keuntungan (Hanun dkk., 2023) sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan non-ekonomi bagi para pemangku kepentingannya (Rosyid dkk., 2022). Nilai suatu perusahaan akan mengalami pertumbuhan secara terus-menerus apabila perusahaan tidak hanya mengutamakan aspek finansial saja, perusahaan juga harus memberi perhatian terhadap dampak secara sosial dan lingkungan akibat operasional bisnisnya. Saat ini perusahaan mulai mengedepankan konsep *triple bottom line* yaitu keseimbangan antara *Profit*, *People* dan *Planet* (Hanun dkk., 2023) yang bukan hanya fokus pada *profit* tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) dan juga ikut berpartisipasi melestarikan alam (*planet*) (Fana & Prena, 2021). Aspek tersebut menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Konsep *triple bottom line* memiliki hubungan dengan pemahaman tentang *Corporate social responsibility* (CSR). Karena CSR merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan untuk peduli terhadap dampak kegiatan usahanya terhadap lingkungan (Hanun dkk., 2023). Informasi non keuangan yang disajikan dalam laporan CSR berfungsi sebagai bukti komitmen perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Rosyid dkk., 2022).

Pelaksanaan CSR di Indonesia masih belum efektif dalam mengurangi dampak lingkungan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, intensitas emisi gas rumah kaca (GRK) seluruh lapangan usaha mengalami kenaikan sebesar 4% selama 2018 hingga 2022. Lapangan usaha industri pengolahan menjadi salah satu penyumbang utama peningkatan emisi GRK dengan kenaikan sebesar 36% selama periode tersebut. Sesuai komitmen Perjanjian Iklim Paris, Indonesia menetapkan target penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 29% pada tahun 2030 melalui upaya mandiri dan 41% dengan bantuan internasional. Dalam rangka mencapai target tersebut, pemerintah Indonesia meningkatkan anggaran pendanaan iklim dan mengembangkan skema pendanaan melalui penerapan pajak karbon sebesar 30 rupiah per kilogram CO₂e (Statista, 2023).

Disamping adanya peningkatan intensitas emisi GRK, kondisi lain yang terjadi adalah bencana banjir yang merendam desa-desa di Halmahera Tengah sejak 20 juli 2024 akibat kerusakan bentang alam di bagian hulu. Berdasarkan data dari wahana lingkungan hidup maluku utara, deforestasi seluas 26.100 hektar dari 188 ribu hektar hutan primer dalam satu dekade terakhir disebabkan oleh aktivitas penambangan nikel, sehingga berdampak pada degradasi lahan, hilangnya tutupan hutan dan banjir. Aktivitas pertambangan juga memperburuk kualitas air dan merusak habitat alami (Walhi, 2024).

Menurut Fana & Prena (2021) CSR berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Tanggungjawab sosial yang dapat dilakukan dengan baik bisa mendorong *goodwill* dari pekerja dan meningkatkan loyalitas pelanggan terhadap produk perusahaan. Transparansi perusahaan dalam melaporkan CSR bisa mendorong persepsi positif dimata investor sebagai perusahaan yang mempunyai kepedulian pada lingkungan dan publik. Hal ini bisa mendorong investor lebih percaya sehingga menginvestasikan dananya ke perusahaan yang bersangkutan, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham (Hanun dkk., 2023). Tarjo dkk. (2022) mengungkapkan, CSR memiliki korelasi positif pada nilai perusahaan, artinya integrasi komponen CSR meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh pemangku kepentingan. Penerapan CSR berdampak pada peningkatan akuntabilitas, transparansi dan nilai perusahaan yang membuat harga sahamnya naik.

Pelaporan CSR memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaan mengindikasikan bahwa investor belum menggunakan informasi pengungkapan CSR dalam melakukan investasi

sehingga nilai perusahaan justru akan lebih rendah jika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi CSR dalam perusahaan (Afifah dkk., 2021; Ayem & Putri, 2023; Rosyid dkk., 2022). Menurut Choi & Yoo (2022) dan Sasanti dkk. (2023) tidak terdapat pengaruh CSR pada nilai perusahaan. Adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh GCG terhadap nilai perusahaan, sebagaimana yang dilakukan oleh (Hanun dkk., 2023) dan (Rosyid dkk., 2022).

Penerapan GCG berperan sebagai mekanisme untuk memberikan kepastian kepada para investor, yakni modal yang diinvestasikan mendapat pengelolaan yang baik dan bisa menghasilkan pengembalian yang sesuai. Lima prinsip utama GCG, di antaranya transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, dan kewajaran (Rosyid dkk., 2022). Berdasar teori keagenan, konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), serta ketidakseimbangan informasi sering kali memicu perilaku oportunistik seperti yang dijelaskan (Hanun dkk., 2023). Melalui implementasi GCG yang baik maka bisa menaikkan pengungkapan CSR sehingga akan dinilai baik oleh investor yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) diperkenalkan sebagai alat untuk menentukan peringkat kinerja tata kelola perusahaan di ASEAN yang diinisiasi oleh *ASEAN Capital Market Forum (ACMF)* pada 2011. Berdasarkan penilaian tahun 2021 yang dilakukan pada 100 perusahaan publik dengan *market capital* terbesar di setiap negara yang berpartisipasi pada inisiasi ini, diantaranya Indonesia, Vietnam, Thailand, Singapura, Filipina, hingga Malaysia selama tahun 2021 sampai 2022, menunjukkan bahwa PT Bank CIMB Niaga merupakan satu-satunya perusahaan Indonesia yang termasuk ASEAN Top 20 PLCs (*Publicly-Listed Companies*) yaitu 20 besar perusahaan publik dengan tata kelola perusahaan terbaik. Sementara itu, 8 perusahaan publik Indonesia lainnya juga diakui memiliki tata kelola perusahaan yang sangat baik dan termasuk kategori ASEAN Asset class PLCs diantaranya adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk dan PT Timah Tbk (SWA, 2023).

GCG saat ini memiliki asosiasi pemeringkatan di Indonesia, yakni *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yang dimulai pada tahun 2001, sejak saat itu perusahaan yang *listed* di BEI dengan sukarela mengikuti asosiasi tersebut. Berdasarkan data dari majalah SWA, CGPI 2018 menghasilkan 11 perusahaan dengan predikat sangat terpercaya, 24 perusahaan meraih predikat terpercaya dan 1 perusahaan cukup terpercaya. CGPI 2019 diikuti oleh 29 perusahaan yang menghasilkan 13 perusahaan dengan predikat sangat terpercaya dan 16 perusahaan terpercaya. CGPI 2020 diikuti oleh 32 perusahaan yang menghasilkan 13 perusahaan dengan predikat sangat terpercaya dan 19 perusahaan terpercaya. CGPI 2021 diikuti oleh 34 perusahaan yang menghasilkan 16 perusahaan dengan predikat sangat terpercaya dan 18 perusahaan terpercaya. CGPI 2022 melibatkan 37 perusahaan dari sektor keuangan (perbankan dan non-perbankan) serta non keuangan. Setelah melalui penilaian, 15 perusahaan berhasil meraih predikat sangat terpercaya, 21 perusahaan terpercaya dan 1 perusahaan cukup terpercaya. CGPI 2023 diikuti oleh 50 perusahaan, yang menghasilkan 17 perusahaan dengan predikat sangat terpercaya, 30 perusahaan dengan predikat terpercaya dan 3 perusahaan dengan predikat cukup terpercaya.

Menurut Rosyid dkk. (2022) pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh GCG berkorelasi positif pada nilai perusahaan, artinya perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dengan memiliki GCG yang baik bisa menguatkan dampak pengungkapan CSR pada nilai perusahaan. Perusahaan yang berkomitmen pada tata kelola yang baik secara proaktif

membangun kepercayaan dengan berbagai pemangku kepentingan melalui kinerja sosial dan lingkungan yang positif. Hal tersebut pada akhirnya bisa memberikan pengaruh positif pada persepsi investor dan nilai perusahaan, karena selain menunjukkan sikap peduli sosial dan lingkungan juga menunjukkan potensi pengembangan yang lebih baik untuk masa mendatang. Peningkatan harga saham umumnya menjadi indikator bahwa investor merespon positif kepada kinerja suatu perusahaan. Makin tingginya harga saham, maka akan makin tinggi juga nilai perusahaannya. Namun sebaliknya, menurut Hanun dkk. (2023) GCG tidak bisa memoderasi pengaruh CSR kepada nilai perusahaan. Adanya peningkatan GCG dengan proksi dewan komisaris independen dapat melemahkan pelaporan CSR pada nilai perusahaan. Artinya jika jumlah dewan komisaris terlalu banyak, dapat menghambat proses pengambilan keputusan terkait pengungkapan CSR karena banyaknya masukan yang berbeda-beda.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana seorang prinsipal memberi delegasi wewenang dalam mengambil keputusannya pada seorang agen. Terdapat potensi konflik kepentingan antara manajer sebagai agen yang ingin memaksimalkan kesejahteraannya dan pemilik perusahaan yang ingin memaksimalkan keuntungan (Orbaningsih dkk., 2022). Manajer yang memiliki informasi lebih banyak cenderung melakukan perilaku oportunistik dengan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan dampak jangka panjang yang terjadi pada lingkungan dan masyarakat sekitar (Pramurindra dkk., 2021). Maka dengan mengoptimalkan sistem GCG, harapannya bisa membatasi konflik agensi serta meminimalkan kekeliruan informasi agen dengan prinsipalnya.

Selain antara pemilik dan manajer, konflik kepentingan juga dapat berlangsung antarpihak yang memegang saham minoritas dan mayoritas, terutama terkait keputusan yang melibatkan alokasi sumber daya perusahaan. Pemegang saham mayoritas, dengan kekuasaannya yang besar, seringkali melakukan praktik *tunneling* untuk menguntungkan diri sendiri. Konsentrasi kekuasaan inilah yang memicu konflik kepentingan antara pengendali dan non-pengendali perusahaan (Wukirasih & Supatmi, 2022). Pemegang saham mayoritas terkadang mempergunakan kedudukannya guna mengambil alih sumber daya perusahaan tanpa memperhatikan dampak terhadap lingkungan, sosial dan kepentingan dari pihak minoritas demi kepentingan pribadi, sehingga merugikan pemegang saham minoritas (Hendayani & Yuyetta, 2022). Kedua agensi problem tersebut dapat diminimalisir dengan adanya GCG. Implementasi prinsip-prinsip GCG yang efektif akan mendorong perusahaan untuk secara berkelanjutan meningkatkan aktivitas CSR, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Hanun dkk., 2023).

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai pihak-pihak yang mendapat pengaruh ataupun bisa memengaruhi tercapainya tujuan organisasi. Manajemen pemangku kepentingan bertujuan untuk mengelola hubungan dengan semua pihak ini dengan cara yang terencana dan sistematis, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Pemangku kepentingan yang berbeda akan mengharapkan dan menuntut nilai yang berbeda-beda. Pemegang saham tertarik pada peningkatan nilai ekonomi dan nilai pasar, berbeda dengan organisasi lingkungan hidup yang lebih mementingkan peningkatan usaha pengurangan emisi karbon (Choi & Yoo, 2022).

Teori *stakeholder* memberikan pandangan bahwa suatu perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang apabila mampu membangun hubungan baik dan saling menguntungkan dengan memenuhi kepentingan para *stakeholder* melalui kegiatan CSR, hal tersebut dilakukan

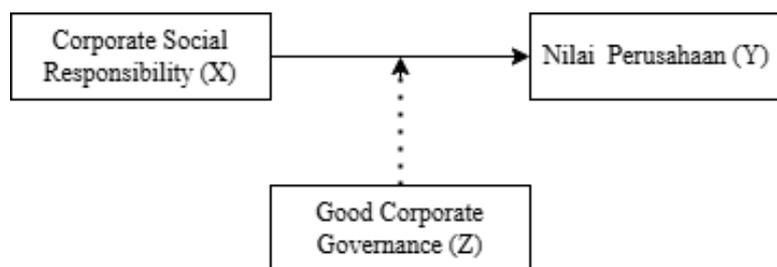
dengan memahami kebutuhan para pemangku kepentingan, perancangan kebijakan yang relevan, serta implementasi praktik organisasi yang efektif (Pramurindra dkk., 2021). Disisi lain, CSR dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi hingga menjadi media pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Tarjo dkk., 2022). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan yang terlibat dalam kegiatan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan menerima penilaian yang lebih tinggi karena semua kepentingan *stakeholder* terpenuhi. Dengan adanya kegiatan CSR dapat mempertahankan keterlibatan pemangku kepentingan dan mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemangku kepentingan (Al-Shaer dkk., 2023).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Spence (1973) mengemukakan bahwa teori sinyal berkaitan dengan dua pihak, yaitu pemberi sinyal dalam hal ini adalah manajemen dan penerima sinyal dalam hal ini adalah investor. Investor menerima sinyal dari manajemen berupa informasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan pemahamannya (P. Kurnia dkk., 2020). Informasi yang diterima investor akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi apakah informasi yang bersangkutan dipandang sinyal positif ataupun negatif terhadap nilai investasi mereka (Yuliyanti & Nugraha, 2023). Informasi yang mengandung sinyal baik akan berdampak pada reaksi pasar sehingga mendorong optimalisasi peningkatan nilai perusahaan (Murinda dkk., 2021).

Investor akan tahu bahwa perusahaan telah memenuhi kepentingan masyarakat, lingkungan dan sosialnya yaitu dengan cara diungkapkan dalam laporan. Sehingga investor akan memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat (Yuliyanti & Nugraha, 2023). Pengungkapan informasi mengenai CSR dapat meningkatkan persepsi investor, hal ini akan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Rosyid dkk., 2022). Perusahaan yang mempunyai kinerja CSR lebih baik, bisa menggunakan laporan CSR untuk memberi sinyal kinerja mereka kepada pemegang saham. Sinyal ini bisa mendorong peningkatan nilai perusahaan karena menyajikan informasi pada pemegang saham tentang kinerja CSR yang tidak dapat diamati secara langsung (Elbardan dkk., 2023).

Berdasarkan uraian yang bersangkutan, dapat dinyatakan kerangka konseptual yang mengilustrasikan hubungan antar variabel yang akan diteliti, yakni:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pengaruh pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

CSR ialah upaya perusahaan dalam berkontribusi kepada publik dan lingkungannya, yang tercermin dalam kinerja sosial dan lingkungan perusahaan (Pramono dkk., 2022). Berkaitan dengan teori *stakeholder*, dinyatakan bahwa apabila sebuah perusahaan memperhatikan kepentingan *stakeholder*-nya melalui CSR, maka di masa mendatang perusahaan tersebut memperoleh citra perusahaan yang lebih baik. Investor umumnya beranggapan bahwa sebuah perusahaan dengan citra baik dapat mendorong kenaikan harga saham, yang pada akhirnya meningkatkan kapitalisasi pasar perusahaan (Rahayu & Praptiningsih, 2024).

Menurut Tarjo dkk. (2022) CSR memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan, artinya integrasi komponen CSR mendorong kesejahteraan bagi seluruh pemangku kepentingan. Penerapan CSR yang baik berdampak pada peningkatan akuntabilitas, transparansi, dan nilai perusahaan sehingga nilai saham suatu perusahaan akan meningkat. Temuan Pramono dkk. (2022) menunjukkan pengaruh positif antara praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan nilai perusahaan. Artinya semakin baik kinerja sosial dan lingkungan suatu perusahaan, semakin tinggi juga nilai perusahaan yang umumnya ditunjukkan oleh peningkatan harga saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₁: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh entitas non-individu, seperti pemerintah, badan hukum, lembaga asing serta lembaga lainnya (P. A. Sari, 2020). Semakin besar persentase kepemilikan oleh institusi bisa dijadikan mekanisme pengendalian yang efisien guna mengurangi konflik kepentingan yang dialami pengelola dan pihak yang memegang sahamnya. Kepemilikan institusional mampu mengendalikan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan melalui mekanisme pengawasan yang lebih ketat (Purba & Effendi, 2019), sehingga meminimalisir perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan (P. Kurnia dkk., 2020). Berkaitan dengan CSR, keberadaan kepemilikan institusional akan mendorong usaha pengawasan pihak eksternal terhadap pelaksanaan CSR perusahaan, sehingga bisa mendorong peningkatan nilai perusahaan (Purba & Effendi, 2019). Menurut Ayem & Putri (2023) dan Sasanti dkk. (2023) kepemilikan institusional menguatkan pengaruh pengungkapan CSR pada nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H₂: Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh dewan komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan

GCG berperan penting dalam membangun reputasi baik bagi perusahaan dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap investasi sosial, yang pada gilirannya mengurangi risiko perusahaan dalam menghadapi permasalahan sosial (Rosyid dkk., 2022). Menurut Askiantari & Purwanto (2024) dan Pancawati (2020) dewan komisaris independen menguatkan pengaruh pengungkapan CSR pada nilai perusahaan. Peranan dewan komisaris independen yaitu mengawasi jalannya kebijakan direksi. Keberadaan dewan komisaris independen dapat meminimalisir terjadinya benturan kepentingan yang dialami pihak yang memegang saham dan manajemen (P. Kurnia dkk., 2020). Oleh karenanya, kinerja direksi yang berkepentingan dengan pemegang saham juga dimonitori oleh dewan komisaris independen. Diterapkannya pengelolaan perusahaan yang baik dengan menyeluruh terutama dalam aspek transparansi akan mendorong perusahaan untuk secara proaktif meningkatkan kualitas pelaporan tanggungjawab sosialnya, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan yang kemudian memberi sumbangsih kepada meningkatnya nilai perusahaan (Orbaningsih dkk., 2022). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₃: Dewan komisaris independen memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit dalam memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan

Komite audit melakukan pemantauan pengungkapan laporan keuangan untuk mendukung pengendalian internal, memantau manajemen secara efektif dan membantu mengatasi masalah asimetri informasi serta memastikan keandalan pelaporan keuangan (L. Kurnia dkk., 2024). Menurut Amaliyah & Herwiyanti (2019) komite audit yang efektif berperan sebagai garda terdepan dalam menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. Dengan meningkatkan pengawasan dan mencegah manipulasi laba, komite audit berkontribusi signifikan pada peningkatan keyakinan investor yang kemudian meningkatkan nilai perusahaannya.

Berdasarkan agensi teori, pemantauan yang efektif dapat mengurangi konflik keagenan dan mengurangi terjadinya praktik manipulasi dalam informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Bila komite audit bekerja secara efisien, transparansi perusahaan bisa dipercaya sehingga menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (L. Kurnia dkk., 2024). Menurut R. Sari (2019) komite audit menguatkan korelasi CSR pada nilai perusahaan. Berkaitan dengan CSR keberadaan komite audit akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan investor, karena komite audit akan melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional yang akan berdampak terhadap sosial dan lingkungan perusahaan, sehingga mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan yang otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis keempat yang diajukan adalah:

H₄: Komite audit memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

METODE

Studi ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan pada website tiap perusahaan yang diteliti. Adapun populasinya, yaitu perusahaan yang terindeks pemeringkat CGPI pada periode 2018 sampai 2023 sebanyak 82 perusahaan. Kemudian dalam mengambil sampelnya, diterapkan teknik *purposive sampling*, yakni cara penentuan sampel melalui suatu kriteria/ketentuan. Kriteria yang ditetapkan yang dimaksud diantaranya: 1) Perusahaan yang terindeks pemeringkat CGPI pada periode penelitian; 2) Perusahaan yang *listing* di BEI kurun waktu 2018-2023; 3) Perusahaan yang tidak *delisting* saat pelaksanaan penelitian; dan 4) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan melaporkan CSR dalam laporan keberlanjutan saat penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang sudah ditentukan, terdapat 7 perusahaan yang konsisten mengikuti pemeringkat CGPI selama periode 2018 sampai 2023 dan sudah terdaftar di BEI, sehingga sampel penelitian sebanyak 42. Pada penelitian ini, data diuji mempergunakan metode analisis Structural Equation Modeling (SEM)-Partial Least Square (PLS) menggunakan software Smart-PLS 4.0. SEM-PLS ialah metode analisis statistik multivariat yang mampu mengurai analisis variabel laten dan indikator dengan bersamaan (Pramurindra dkk., 2021).

Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model merupakan model pengukur guna menilai seberapa valid konstruksinya serta reliabilitas instrumennya. Pemakaian model ini mengungkapkan korelasi antarvariabel laten dengan indikator yang ada (Pramurindra dkk., 2021).

Model Struktural (Inner Model)

Inner model menunjukkan bagaimana korelasi antarvariabel latennya yang didasarkan kepada pendekatan substantif. *Inner model* diukur mempergunakan nilai *R-square*

(Pramurindra dkk., 2021). Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai $t_{\text{statistik}}$ dan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} yang digunakan ialah 1,68 tingkat signifikan 5%. Apabila $t_{\text{statistik}} > 1,68$ menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara dua konstruksinya. Sebaliknya, nilai $t_{\text{statistik}} < 1,68$ menunjukkan bahwa tak terdapat pengaruh signifikan antara dua konstruksinya (Pramurindra dkk., 2021).

Uji Efek Moderasi

Variabel GCG yang diproksikan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit sebagaimana disebutkan merupakan variabel moderasi, karena menguatkan pengaruh pengungkapan CSR pada nilai perusahaan. variabel yang memengaruhi arah ataupun seberapa kuat korelasi antara variabel independen dan dependennya disebut sebagai moderator (Baron & Kenny, 1986). Apabila variabel independennya dinotasikan dengan X, variabel moderator dengan Z dan variabel dependen dengan Y, maka Y diregresikan pada X, Z, dan XZ.

Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan ialah respons publik pada kinerja perusahaan yang tercermin dari pergerakan harga saham di pasar modal (Pramono dkk., 2022). Nilai perusahaan juga bisa dianggap merupakan biaya yang mesti dikeluarkan oleh investor untuk mengakuisisi suatu perusahaan (L. Kurnia dkk., 2024). Dengan demikian, nilai perusahaan yang sering diidentikan dengan harga sahamnya (Murinda dkk., 2021) merupakan refleksi dari penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Hanun dkk., 2023).

Pada penelitian ini, rasio Tobin's Q dipergunakan sebagai metrik utama guna melakukan pengukuran nilai perusahaan, sebab rasio Tobin's Q telah dikenal sebagai proksi terbaik untuk mengevaluasi dampak berbagai aktivitas perusahaan terhadap nilai perusahaan (Choi & Yoo, 2022). Selain itu, Tobin's Q mencerminkan persepsi pasar saham terhadap pendapatan perusahaan saat ini dan masa depan serta potensi pertumbuhan (L. Kurnia dkk., 2024). Merujuk pada penelitian (Pramurindra dkk., 2021) Tobin's Q dapat dirumuskan:

$$Tobin's\ Q = \frac{Total\ Market\ Value + Total\ Book\ Value\ of\ Liabilities}{Total\ Book\ Value\ of\ Assets}$$
$$Total\ Market\ Value = Total\ Outstanding\ Shares \times Current\ Share's\ Price$$

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR ialah komitmen perusahaan dalam melakukan perbaikan terhadap kelestarian lingkungan dan pengembangan masyarakat sekitar perusahaan. Transparansi mengenai praktik CSR dalam laporan keuangan akan meningkatkan reputasi perusahaan serta menarik minat investor untuk berinvestasi (Rosyid dkk., 2022).

Studi ini mempergunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G-4 selaku kerangka kerja sebagai pengukur kinerja pertanggungjawaban sosial perusahaan. Analisis dilakukan dengan mengevaluasi laporan berdasarkan pada enam indikator yang ditetapkan dalam standar GRI yakni Ekonomi, Lingkungan, Tenaga Kerja, Hak Asasi Manusia, Sosial, dan Tanggung Jawab Produk (Hanun dkk., 2023). Indeks CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) dihitung menggunakan pendekatan *content analysis*. Setiap aspek yang dilaporkan diberikan skor 1 dan aspek yang tak dilaporkan perusahaan diberikan skor 0 (Pramurindra dkk., 2021). Pelaporan CSR pengukurannya mempergunakan persamaan:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Dalam hal ini:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan j ($0 \leq \text{CSRDI}_j \leq 1$)

X_{ij} = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan j

n_j = Total item GRI-G4

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance merupakan strategi yang menggambarkan sekumpulan aturan dan prosedur pengambilan keputusan mengenai urusan perusahaan yang mencakup kepentingan manajer dan pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Sadiq dkk., 2022). Pada penelitian ini, variabel GCG diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, dan komite audit yang dirumuskan berupa:

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah saham yang pemiliknya ialah institusi ataupun entitas non-individu yang meliputi badan hukum dan lembaga-lembaga besar misalnya perusahaan asuransi, perbankan, investasi dan sebagainya. Kehadiran investor institusional melalui porsi kepemilikan yang relatif banyak dapat berperan sebagai pengawas yang efektif untuk meminimalisir perilaku oportunistik manajemen. Pengawasan yang ketat dapat mengurangi risiko terjadinya tindakan menyeleweng dari manajemen yang bisa merusak reputasi dan membuat nilai perusahaannya menurun (Rohmawati & Sutapa, 2020). Pengukuran kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2) Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang bertindak independen dan tak berelasi maupun afiliasi dengan manajemen, pemegang saham mayoritas, ataupun pihak lain yang dapat mempengaruhi keputusannya (Negara, 2019). Dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas eksternal yang objektif, bertugas memberi kepastian perusahaan mendapat tata kelola baik, memenuhi transparansi, serta sebagaimana tujuan dan keinginan seluruh pihak yang memegang sahamnya, serta memberikan nasihat kepada direksi untuk mencapai tujuan perusahaan (Prakoso, 2020). Pengukuran dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}} \times 100\%$$

3) Komite Audit

Komite audit ditetapkan oleh dewan komisaris guna menjalankan fungsi sebagai pengawas. Komite audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa perusahaan terlaksana dengan berlandaskan pada ketentuan hukum dan etika yang ada, dan juga mengawasi dengan efisien pada potensi konflik antar pemegang saham (Hendayani & Yuyetta, 2022). Komite audit dipimpin oleh seorang komisaris independen dan memiliki setidaknya dua anggota lain yang merupakan pihak eksternal yang bersifat independen dan berpengalaman dalam bidang akuntansi. Sesuai dengan aturan OJK No. 33/PJOK.04/2014 komite audit wajib mengadakan rapat paling tidak enam kali selama setahun untuk memastikan efektivitas pengawasan. Merujuk pada penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) komite audit, dapat dirumuskan:

$$KA = \frac{\sum \text{Rapat Komite Audit}}{6} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

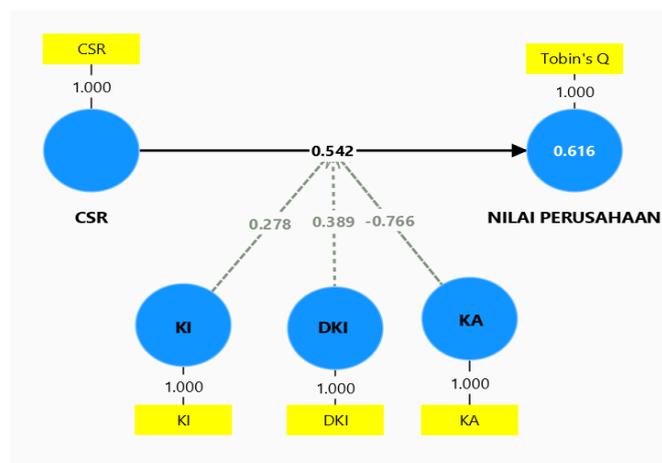
Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
CSR	42	0,2	0,75	0,28	0,20
KI	42	0,4	0,96	0,54	0,31
DKI	42	0,3	0,68	0,29	0,24
KA	42	1	6,83	1,85	2,20
TOBIN’S Q	42	0,1	1,43	0,85	0,35

Sumber: Hasil output smartPLS4.0, 2024

Data pada tabel 1, mengindikasikan variabel CSR bernilai rentang antara 0,2-0,75, dengan rerata senilai 0,28 dan standar deviasinya ialah 0,20. Artinya rata-rata pengungkapan CSR pada perusahaan yang terindeks CGPI tergolong kecil, karena masih jauh di bawah standar yang diharapkan, yaitu hanya 28%. Variabel kepemilikan institusional (KI) bernilai rentang antara 0,4-0,96, dengan rerata dan standar deviasinya ialah 0,54 dan 0,31. Artinya perusahaan yang terindeks pemeringkat CGPI sebagian besar sahamnya dimiliki oleh institusi. Variabel dewan komisaris independen (DKI) bernilai rentang antara 0,3-0,68, dengan rerata dan standar deviasinya ialah 0,29 dan 0,24. Artinya presentase dewan komisaris independen perusahaan yang terindeks CGPI tergolong kecil karena hanya 29%. Sedangkan berdasarkan peraturan OJK nomor 57/POJK.04/2017, presentase dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Variabel komite audit (KA) bernilai rentang antara 1-6,83, dengan reratanya senilai 1,86 dan standar deviasinya 2,20. Data ini menunjukkan bahwa rapat yang diselenggarakan oleh perusahaan yang terindeks CGPI masih dibawah standar aturan OJK No. 33/PJOK.04/2014 yang menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat paling tidak enam kali selama setahun. Variabel nilai perusahaan (Tobin’s Q) memiliki kisaran teoritis antara 0,1-1,43, dengan rerata senilai 0,85 dan standar deviasinya senilai 0,35. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap nilai perusahaan hanya sebesar aset atau kurang dari asetnya karena nilai tobin’s q perusahaan yang terindeks CGPI kurang dari 1.

Uji Outer Model



Gambar 2. Output Model Struktural

Hasil *output Smart PLS 4.0* sebagaimana gambar 2 mengindikasikan, seluruh indikator bernilai *loading factor* diatas 0,70. Masing-masing variabel seperti CSR, Tobin’s Q dan GCG

yang diproksikan dengan KI, DKI, KA bernilai *loading factor* berupa 1,000. Oleh karena itu, bisa diambil simpulan setiap indikator pada tiap-tiap variabel laten atau konstruknya memenuhi validitas.

Uji Inner Model

Tabel 2. Nilai R-square

	R-Square	R-Square Adjusted
Nilai Perusahaan	0,616	0,537

Sumber: Hasil output Smart PLS4.0, 2024

Uji yang dihasilkan menunjukkan nilai *R-square* pada variabel nilai perusahaan ialah 0,616. Temuan tersebut menunjukkan, variabel nilai perusahaan bisa dijelaskan oleh variabel independennya yakni CSR dan variabel moderasi GCG senilai 61,6% sisanya dijelaskan variabel lainnya.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
CSR -> Tobin's Q	0,542	0,550	0,223	2,435	0,007
KI x CSR -> Tobin's Q	0,278	0,283	0,122	2,274	0,011
DKI x CSR -> Tobin's Q	0,389	0,390	0,149	2,618	0,004
KA x CSR -> Tobin's Q	-0,766	-0,768	0,174	4,396	0,000

Sumber: Hasil output smartPLS4.0, 2024

Berdasarkan analisis tabel 3, hasil dari pengujian yaitu:

1) Pengujian Hipotesis 1 (Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan)

Data dari tabel *path coefficients* menunjukkan korelasi positif antara variabel CSR dan nilai perusahaan dimana koefisien jalurnya senilai 0,542. Nilai $t_{statistik}$ 2,435 yang melebihi 1,68 menunjukkan variabel CSR memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Nilai *p values* yang dihasilkan yakni senilai 0,007 dibawah 0,05 ($0,007 < 0,05$), dengan demikian bisa diambil simpulan bahwa **hipotesis 1 diterima**.

Temuan tersebut relevan dengan Fana & Prena (2021), Hanun dkk. (2023), Pramono dkk. (2022), Tarjo dkk. (2022) dan Yuliyanti & Nugraha (2023) yang menemukan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut relevan dengan teori sinyal, bahwa perusahaan yang aktif melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan, maka nantinya direspons positif oleh calon investor dengan melakukan pembelian saham atau investasi terhadap perusahaan, sehingga berimbas kepada kenaikan harga sahamnya. Diungkapkannya CSR maka relevan dengan teori *stakeholder*, bahwa pihak yang memangku kepentingan cenderung akan mengapresiasi perusahaan yang lebih memperhatikan akan tanggungjawab sosial, sehingga mampu menghasilkan citra baik perusahaan yang nantinya berimbas baik pada nilai perusahaan. Investor menilai bahwa CSR merupakan strategi perusahaan sebagai wujud pertimbangannya terhadap kepentingan *stakeholder*. Dengan adanya CSR maka perusahaan akan mampu bertahan (*sustain*), karena dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bisnis. Dengan demikian, investor akan tertarik untuk berinvestasi karena perusahaan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat disamping

kepentingan perekonomian perusahaan. Meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan harga saham naik.

2) Pengujian Hipotesis 2 (Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan)

Uji yang dihasilkan pada hipotesis efek moderasi 1 mengindikasikan, hubungan variabel CSR dengan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ 2,274 melebihi 1,68, nilai p value senilai 0,011 < 0,05, sehingga **hipotesis 2 diterima**.

Hasil penelitian mendukung temuan Ayem & Putri (2023) bahwa kepemilikan institusional dapat menguatkan pengaruh positif CSR kepada nilai perusahaan. Makin tingginya kepemilikan institusional, maka dapat mendorong peningkatan pengungkapan CSR. Sejalan dengan teori agensi bahwa kehadiran investor institusional bisa dijadikan sistem pengendalian yang efisien guna meminimalisir tindakan oportunistik manajemen, serta mendorong perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR yang bertujuan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Karena pada perusahaan yang terindeks CGPI memiliki presentase kepemilikan institusional yang besar, maka dalam rapat umum pemegang saham menjadi pihak pengendali, sehingga kepemilikan saham institusional dapat mempengaruhi keputusan perusahaan mengenai pelaksanaan CSR yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3) Pengujian Hipotesis 3 (Dewan komisaris independen memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan)

Uji hipotesis yang dihasilkan pada efek moderasi 2 mengindikasikan, hubungan variabel CSR dengan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ 2,618 > 1,68 dimana p value bernilai 0,004 dibawah 0,05 sehingga **hipotesis 3 diterima**.

Hasil penelitian mendukung temuan Askiantari & Purwanto (2024) dan Pancawati (2020) yang menemukan dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris bertanggungjawab untuk memantau tata kelola perusahaan yang diselenggarakan manajemen dan menjadi penentu apakah manajemen melaksanakan tanggungjawabnya dalam membangun dan menerapkan kontrol *intern* perusahaan. Hal ini sejalan dengan agensi teori, makin banyak jumlah anggota dewan komisaris, dapat meminimalisir agensi problem sehingga proses monitoring manajemen akan semakin efektif. Peran aktif dewan komisaris dalam pengawasan manajemen mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan aktivitas CSR, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan publik sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Hubungan keduanya timbul karena *shareholder* bukan hanya menilai kinerja finansial perusahaan, tetapi juga memperhatikan komitmen perusahaan terhadap tanggungjawab sosial yang dilakukan. Keberadaan dewan komisaris independen akan lebih memberi rasa aman dan nyaman bagi investor.

4) Pengujian Hipotesis 4 (Komite audit memperkuat pengaruh pengungkapan CSR *responsibility* terhadap nilai perusahaan)

Pengujian hipotesis yang dihasilkan pada efek moderasi 3 memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ 4,396 > 1,68 dengan p value senilai 0,000 dibawah 0,05, namun pada original sampel mengindikasikan hubungan variabel CSR dengan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh komite audit memiliki arah negatif (memperlemah), sehingga **hipotesis 4 ditolak**.

Hasil penelitian mendukung temuan Sasanti dkk. (2023) yang membuktikan, rapat komite audit tidak bisa menguatkan pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang didapat, data pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit perusahaan terindeks pemeringkat CGPI hanya 1 sampai 2 kali, padahal dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan, komite audit wajib mengadakan rapat paling tidak enam kali selama setahun. Hal ini memungkinkan bahwa tidak tercapainya pengungkapan CSR karena jumlah rapatnya masih sedikit. Rapat dengan kuantitas lebih banyak dimungkinkan akan banyak kepentingan, akibatnya proses pengambilan keputusan terkait pengungkapan CSR menjadi tidak optimal. Dalam hasil penelitian ini adalah rapatnya sedikit yaitu 1,8 kali yang artinya masih dibawah standar. Hal ini bisa dimungkinkan tidak terjadinya koordinasi dan pengawasan yang optimal baik secara kuantitas maupun kualitas, walaupun secara kualitas tidak menjamin banyak atau sedikitnya.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Dengan kegiatan CSR, perusahaan berusaha menunjukkan tanggungjawab sosial dan lingkungannya untuk memenuhi harapan *stakeholder* terhadap perusahaan mencakup akuntabilitas perusahaan serta kinerja ekonomi atau keuangan. GCG yang diprosikan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, karena keberadaannya dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan CSR sehingga menarik minat investor yang berorientasi pada keberlanjutan dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan indikator rapat komite audit dalam pengukuran GCG tidak mampu memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Karena jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit perusahaan yang terindeks pemeringkat CGPI, masih dibawah standar yang ada di peraturan OJK. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu dari 82 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini, banyak perusahaan yang belum IPO sehingga hasil penelitian belum bisa tergeneralisir untuk semua perusahaan yang terindeks di CGPI. Maka dari itu bisa dilakukan penelitian ulang pada perusahaan di sektor yang lain.

REFERENSI

- Afifah, N., Astuti, S. W. W., & Irawan, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Reputasi Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 5(3), 346–364. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4644>
- Al-Shaer, H., Uyar, A., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2023). Do shareholders punish or reward excessive CSR engagement? Moderating effect of cash flow and firm growth. *International Review of Financial Analysis*, 88(March), 102672. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102672>
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Askiantari, A. E., & Purwanto, A. (2024a). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Ayem, S., & Putri, Y. H. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Tax Planning terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 379. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.801>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.51.6.1173>
- Choi, S., & Yoo, J. (2022a). The Impact of Technological Innovation and Strategic CSR on Firm Value: Implication for Social Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 188. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040188>
- Elbardan, H., Uyar, A., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2023). Journal of International Accounting , Auditing and Taxation CSR reporting , assurance , and firm value and risk : The moderating effects of CSR committees and executive compensation. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 53(September), 100579. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2023.100579>
- Fana, A. A. A. A., & Prena, G. Das. (2021a). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 17–29. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i2.3168>
- Freeman, R. E. (1984). A Stakeholder Approach to Strategic Management particles. *Darden Graduate School of Business Administration University of Virginia*, 77(6), 671–677. <https://doi.org/10.2139>
- Hanun, N. R., Hanif, A., & Ningrum, S. (2023a). Optimalisasi Nilai Perusahaan Melalui Moderasi Peran Good Corporate Governance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(3), 655–673. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i3.28029>
- Hendayani, N., & Yuyetta, E. N. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Pasar Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2014-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–15.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3*, 305–360.
- Kurnia, L., Saifi, M., & Damayanti, C. R. (2024). *Corporate governance dynamics : How audit committees and board characteristics influence firm value through audit report lag ?* 21(1), 61–86. <https://doi.org/10.31106/jema.v21i1.21790>
- Kurnia, P., Darlis, E., & Putra, A. A. (2020). Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 223–231. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.223>
- Murinda, C. S., Islahuddin, I., & A, N. (2021a). Firm Value: Does Corporate Governance and Research & Development Investment Matter? *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 266–284. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i2.16786>
- Negara, I. K. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabelpemeroderasi (Studi Pada Indeks Sri-Kehatiyang Listed Di Bei). *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 8(1), 46–61. <https://doi.org/10.29303/jmm.v8i1.414>

- Orbaningsih, D., Lisa, O., Muawanah, U., & Cipta, C. D. (2022a). The Effect of Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure on Company Value with Profitability as Moderating Variables. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 05(05), 1309–1324. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i5-12>
- Pancawati, S. (2020a). Corporate Social Responsibility. *Corporate Social Responsibility*, 163–178. <https://doi.org/10.1057/9780230599574>
- Prakoso, M. A. B. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Pemoderasi Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (2016-2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6857>
- Pramono, H., Fakhruddin, I., & Hapsari, I. (2022a). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 3(2), 78. <https://doi.org/10.30595/ratio.v3i2.13751>
- Pramurindra, R., Ramadhanti, W., Herwiyanti, E., Putri, P. K., & Akuntansi, J. (2021a). *Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Hubungan Family Ownership dan Kinerja Perusahaan*. 28, 63–81.
- Purba, N. marlina, & Effendi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 64–74. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1013>
- Rahayu, N. U., & Praptiningsih. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Student Research Journal*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.62108/astj.v3i1.6241>
- Rohmawati, E., & Sutapa. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 3*, 733–745.
- Rosyid, M. F., Saraswati, E., & Ghofar, A. (2022a). Firm Value: CSR Disclosure, Risk Management And Good Corporate Governance Dimensions. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 186–209. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.18731>
- Sadiq, M., Roshdy, T., & Gebba, A. (2022). Financial performance , firm value , transparency and corporate governance . Evidences from family-owned business in UAE. *Transnational Corporations Review*, 14(3), 286–296. <https://doi.org/10.1080/19186444.2021.1938496>
- Sari, P. A. (2020a). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai (Studi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Putri Anjar Sari Khuzaini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 11.
- Sari, R. (2019). Moderasi Jumlah Komite Audit atas Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(2), 119–123. <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v10i2.848>
- Sasanti, E. E., Animah, & Fikri, M. A. (2023a). *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram Corporate Social Responsibility*. 9.
- Spence, M. (1973). Editorial: Aktuell diskutiert. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.1055/s-2004-820924>
- Statista. (2023). *Climate change in Indonesia- Statistics & facts*. Statista. <https://www.statista.com/topics/9549/climate-change-in-indonesia/#topicOverview>
- SWA, M. (2023). *Skor GCG Emiten di ASEAN Naik 9%*. SWA. <https://swa.co.id/read/386509/skor-gcg-emiten-di-asean-naik-9>

- Tarjo, T., Anggono, A., Yuliana, R., Prasetyono, P., Syarif, M., Wildan, M. A., & Syam, M. (2022a). *Heliyon Corporate social responsibility , fi nancial fraud , and fi rm ' s value in Indonesia and Malaysia*. 8(February). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11907>
- Walhi. (2024). *Bencana ekologis terjadi: WALHI Maluku Utara meminta aktivitas pertambangan di lokasi banjir dihentikan*. Walhi. <https://www.walhi.or.id/bencana-ekologis-terjadi-walhi-maluku-utara-meminta-aktivitas-pertambangan-di-lokasi-banjir-dihentikan>
- Wukirasih, K., & Supatmi, S. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Transaksi Pihak Berelasi. *Owner*, 6(2), 1398–1411. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.798>
- Yuliyanti, L., & Nugraha, N. (2023a). Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Corporate Social Responsibility, Company Value, and Company Size in Southeast Asia. *Jurnal ASET*, 15(2), 335–346.